



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 4 No.2 Juni-November 2026

E-ISSN: 2987-0909

Konsep Al 'Illah dalam Ushul Nahwu dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Nahwu

**A.Razma Aula Adhzara, Nur Azkia Shofa,
Nurul Ainunnisya, Andi Nurfadillah Matta**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding E-mail: andirazmaadhazara@gmail.com

ABSTRACT

Al-'Illah is an important concept in *Ushul Nahwi* that refers to the rationale or basis underlying the establishment of Arabic grammatical rules. It demonstrates that grammatical rules are not merely understood as fixed regulations but can also be examined through reasoning based on linguistic phenomena. This study aims to examine the concept of al-'illah in *Ushul Nahwi* and its relevance to Arabic grammar learning. This research employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from primary sources consisting of classical works on *Ushul Nahwi* and secondary sources including relevant books and scholarly articles. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis. The findings indicate that al-'illah has an important position in grammatical reasoning, particularly in explaining the basis of grammatical rules, supporting the application of *qiyās*, and relating linguistic phenomena to established grammatical principles. The study also identifies various forms and issues concerning the validity and application of al-'illah. In the context of higher education, al-'illah is relevant to Arabic grammar learning because it can help students understand the rationale underlying grammatical rules and develop a more conceptual and analytical understanding of Arabic sentence structures.

Keywords: *Al-'Illah; Ushul Nahwi; Arabic Grammar; Arabic Language Learning*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/js.v4i2.809

Pendahuluan

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena berfungsi memberikan pemahaman mengenai struktur kalimat dan hubungan antarkata. Penguasaan nahwu membantu pembelajar memahami teks serta menyusun kalimat bahasa Arab secara tepat. Namun, pembelajaran nahwu pada praktiknya masih menghadapi berbagai persoalan, terutama perbedaan kemampuan awal dan latar belakang pendidikan pembelajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nahwu masih menjadi materi yang memerlukan pemahaman bertahap, terutama ketika pembelajar dihadapkan pada berbagai kaidah dan penerapannya dalam kalimat (Rappe et al., 2024). Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan kaidah dapat menyebabkan pembelajar mengetahui hukum gramatikal tanpa memahami alasan yang melatarbelakanginya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran nahwu yang tidak hanya menekankan penguasaan kaidah, tetapi juga pemahaman terhadap dasar pemikiran yang melandasinya.

Kebutuhan terhadap pemahaman tersebut berkaitan dengan Ushul Nahwu sebagai bidang yang membahas landasan, sumber, dan argumentasi dalam pembentukan kaidah nahwu. Pembentukan kaidah tidak hanya didasarkan pada *samā'*, tetapi juga melibatkan *qiyās* dan *ta'līl* (Ra'uf, 2018). Kajian Ushul Nahwu dengan demikian tidak hanya melihat kaidah sebagai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses penalaran yang digunakan para ulama dalam menetapkan dan menjelaskan hukum kebahasaan.

Salah satu konsep penting dalam proses penalaran tersebut adalah al-'illah. Al-'illah berkaitan dengan alasan atau sebab yang digunakan untuk menjelaskan mengapa suatu hukum kebahasaan ditetapkan. Konsep ini mendapat perhatian dalam pemikiran nahwu dan dibahas oleh sejumlah ulama, seperti Ibn Jinnī, Ibn as-Sarrāj, al-Zajjājī, Abu al-Barakāt al-Anbārī, dan al-Suyūṭī. Pembahasan al-'illah mencakup pengertian, kedudukan, fungsi, macam-macam, serta penerapannya dalam menjelaskan berbagai kaidah nahwu (Ruswana et al., 2026).

Al-'illah juga memiliki hubungan erat dengan *qiyās* dalam proses penalaran kebahasaan. Suatu hukum dapat diterapkan pada bentuk kebahasaan lain apabila terdapat kesamaan 'illah antara bentuk asal dan bentuk yang dianalogikan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa al-'illah tidak hanya berfungsi sebagai alasan untuk menjelaskan suatu kaidah, tetapi juga berkaitan

dengan proses argumentasi dan penerapan hukum kebahasaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap al-'illah perlu diarahkan pada bagaimana konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara fenomena kebahasaan dan kaidah nahwu.

Kajian al-'illah juga memiliki relevansi dengan pembelajaran nahwu, khususnya pada jenjang perguruan tinggi yang memiliki pembelajar dengan latar belakang dan kemampuan bahasa Arab yang beragam (Luthfi, 2016). Pemahaman terhadap alasan di balik suatu kaidah dapat membantu pembelajar melihat kaidah secara lebih konseptual dan analitis, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan. Relevansi tersebut menunjukkan bahwa kajian al-'illah tidak hanya penting dari sisi teoritis dalam Ushul Nahwu, tetapi juga dapat mendukung pemahaman terhadap kaidah dalam pembelajaran bahasa Arab.

Sejumlah kajian mengenai al-'illah telah membahas pengertian, kedudukan, fungsi, klasifikasi, serta hubungannya dengan *qiyās* dalam Ushul Nahwu. Kajian-kajian tersebut menunjukkan pentingnya al-'illah dalam menjelaskan dasar penetapan kaidah. Namun, pembahasan mengenai al-'illah masih perlu diarahkan secara sistematis pada konsep al-'illah dalam Ushul Nahwu, terutama mengenai pengertian, kedudukan dan fungsi, macam-macam, serta penerapannya dalam menjelaskan kaidah nahwu. Arah kajian tersebut diperlukan agar pembahasan tidak berhenti pada definisi dan klasifikasi, tetapi juga memperlihatkan peran al-'illah dalam proses penalaran terhadap kaidah nahwu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada konsep al-'illah dalam Ushul Nahwu dan relevansinya terhadap pembelajaran nahwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian al-'illah, kedudukan dan fungsinya dalam Ushul Nahwu, macam-macam al-'illah, penerapannya dalam menjelaskan kaidah nahwu, serta relevansinya terhadap pembelajaran nahwu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai konsep al-'illah serta memperjelas perannya dalam proses penalaran dan pemahaman kaidah nahwu serta kontribusinya terhadap pembelajaran nahwu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Ibn as-Sarrāj, *Al-Uṣūl fī al-Nahw* (1996); al-Zajjājī, *Al-Īdāh fī Ṭal al-Nahw* (1979); Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Iqtirāḥ fī Uṣūl al-Nahw* (2011); dan Ibn Jinnī, *Al-Khaṣā'is* (2008), yang digunakan untuk mengkaji konsep al-'illah dalam Ushul Nahwu. Adapun sumber sekunder meliputi Ṭāhā Ḥassān, *Al-Uṣūl: Dirāsah Ibistimūlūjiyyah li al-Fikr al-Lughawī* (2009); A. Z. Ra'uf, "Ushul al-Nahwi: Kajian tentang Dasar Bangunan Sintaksis Arab" (2018); Muh. Ilham Shohib dan Nafisatul Fuadah, "Ushul An-Nahwi (Kajian Epistemologi Sintaksis Arab)" (2022); serta M. F. Halim, S. Marhamah, H. Hidayat, dan Z. Muttaqin, "Klasifikasi Illat Nahwiyyah: Pembagian 24 Illat Menjadi Sederhana dan Kompleks" (2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan konsep al-'illah, meliputi pengertian, kedudukan, fungsi, macam-macam, serta penerapannya dalam kaidah nahwu. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, menafsirkan, dan membandingkan data dari berbagai sumber untuk menemukan persamaan dan perbedaan pandangan para ulama mengenai konsep al-'illah. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif sesuai fokus kajian.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Al-'Illah

Al-'illah (العلة) secara bahasa berarti sebab atau alasan. Kajian Ushul Nahwu memaknai al-'illah sebagai alasan yang melatarbelakangi penetapan suatu kaidah gramatikal dalam bahasa Arab. Keberadaan al-'illah menunjukkan bahwa kaidah nahwu tidak hanya dipahami sebagai aturan yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai hasil penalaran terhadap fenomena kebahasaan yang digunakan oleh penutur Arab. Para ulama nahwu tidak hanya berpegang pada *samā'* (riwayat penggunaan bahasa), tetapi juga berupaya menjelaskan alasan yang mendasari suatu kaidah. Al-Suyūṭī menyebutkan bahwa "علة هي المعنى الذي من أجله ثبت الحكم" yang berarti al-'illah merupakan makna yang menjadi dasar ditetapkannya suatu hukum (Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, 2011).

Konsep tersebut menunjukkan bahwa al-'illah memiliki fungsi penting dalam menjelaskan hubungan antara fenomena kebahasaan dengan hukum nahwu. Suatu kaidah tidak berhenti pada pertanyaan mengenai hukum sebuah bentuk bahasa, tetapi juga dapat dikaji melalui alasan yang menyebabkan hukum tersebut ditetapkan. Penjelasan mengenai sebab suatu kaidah juga menunjukkan bahwa pembentukan kaidah nahwu melibatkan proses pengamatan, penalaran, dan analisis terhadap penggunaan bahasa Arab. Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap kaidah dapat diarahkan pada pemahaman hubungan antara hukum dan alasan yang melandasinya.

Ibn Jinnī memandang bahwa al-'illah dalam nahwu memiliki kedekatan dengan konsep al-'illah dalam ilmu kalam. Alasan-alasan yang digunakan dalam nahwu berkaitan dengan fenomena bahasa yang dapat diamati, seperti kemudahan dan kesulitan pengucapan, kesesuaian bentuk, serta keteraturan struktur bahasa. Ia menegaskan bahwa “أكثر علل النحويين مقنعة” yang menunjukkan bahwa sebagian besar 'illah yang dikemukakan oleh ahli nahwu memiliki dasar yang dapat diterima dan dijelaskan (Jinnī, 2008). Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa al-'illah tidak sekadar digunakan untuk memberikan alasan terhadap suatu kaidah, tetapi juga menjadi bagian dari proses argumentasi dalam menjelaskan fenomena kebahasaan.

Pemahaman terhadap pengertian al-'illah tersebut memiliki relevansi langsung dengan pembelajaran nahwu. Pembelajaran kaidah yang hanya menekankan hafalan terhadap hukum gramatikal dapat menyebabkan mahasiswa mengetahui bentuk kaidah tanpa memahami alasan yang melatarbelakanginya. Kondisi tersebut menjadi lebih penting diperhatikan pada pembelajaran nahwu di perguruan tinggi yang diikuti oleh mahasiswa dengan latar belakang kemampuan bahasa Arab yang beragam. Konsep al-'illah dapat digunakan untuk menjelaskan alasan di balik suatu kaidah sehingga mahasiswa tidak hanya mengetahui bahwa suatu kata memiliki hukum tertentu, tetapi juga memahami mengapa hukum tersebut berlaku.

Kontekstualisasi al-'illah dalam pembelajaran nahwu tidak berarti menjadikan seluruh teori 'illah sebagai materi yang harus dihafalkan. Al-'illah lebih tepat dimanfaatkan sebagai cara untuk membangun pemahaman terhadap kaidah. Ketika dosen menjelaskan suatu kaidah, penjelasan mengenai alasan yang mendasarinya dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa dan diberikan melalui contoh kebahasaan yang konkret.

Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran nahwu lebih analitis karena mahasiswa diarahkan untuk menghubungkan bentuk bahasa, hukum gramatikal, dan alasan yang mendasarinya.

B. Tujuan dan Fungsi Al-'Illah dalam Nahwu

Kajian terhadap al-'illah menunjukkan bahwa konsep ini memiliki beberapa fungsi dalam penalaran nahwu (Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, 2011). Fungsi pertama adalah menjelaskan sebab ditetapkan suatu hukum gramatikal. Melalui al-'illah, suatu kaidah tidak dipahami sebagai aturan yang berdiri sendiri, tetapi dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik dan fenomena bahasa yang menjadi dasar penetapannya. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa al-'illah menjadi sarana untuk menghubungkan antara penggunaan bahasa Arab dengan kaidah yang dirumuskan oleh para ulama nahwu. Dengan demikian, al-'illah dapat dipahami bukan hanya sebagai penjelasan terhadap suatu hukum, tetapi juga sebagai bagian dari proses penalaran yang menjelaskan hubungan antara fakta kebahasaan dan kaidah yang dihasilkan (Afandi, 2008).

Al-'illah juga berfungsi membantu memahami karakteristik penggunaan bentuk bahasa Arab. Alasan yang diberikan terhadap suatu kaidah dapat menunjukkan hubungan antara struktur bahasa dengan karakteristik penggunaannya. Dengan demikian, keberadaan al-'illah memperlihatkan bahwa kaidah nahwu tidak hanya berkaitan dengan penentuan hukum akhir suatu kata, tetapi juga dengan penjelasan mengenai mengapa hukum tersebut berlaku pada bentuk kebahasaan tertentu. Dari sudut pandang ini, al-'illah memiliki fungsi analitis karena membantu menjelaskan keterkaitan antara bentuk bahasa, karakteristik penggunaannya, dan hukum gramatikal yang ditetapkan.

Fungsi tersebut memiliki nilai pedagogis dalam pembelajaran nahwu. Mahasiswa dapat diarahkan untuk memahami kaidah melalui pertanyaan mengenai alasan suatu bentuk memiliki hukum tertentu. Proses tersebut dapat membantu membangun pemahaman konseptual karena mahasiswa tidak hanya menerima kaidah sebagai informasi yang harus diingat, tetapi juga memahami hubungan antara fenomena bahasa dan hukum gramatikal. Penggunaan al-'illah dengan cara demikian dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi pembelajaran nahwu yang hanya berorientasi pada hafalan.

Al-'illah juga memiliki hubungan erat dengan penerapan *qiyās* dalam Ushul Nahwu. *Qiyās* memungkinkan suatu hukum diterapkan pada bentuk bahasa lain yang memiliki karakteristik atau 'illah yang sama. Muh. Ilham Shohib dan

Nafisatul Fuadah menjelaskan bahwa qiyās dalam Ushul Nahwu tersusun atas empat unsur, yaitu *al-aşl*, *al-far'*, *al-ḥukm*, dan *al-'illah*, sehingga *al-'illah* menjadi salah satu unsur penting dalam proses analogi kebahasaan (Shohib & Fuadah, 2022). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa fungsi *al-'illah* tidak hanya menjelaskan kaidah yang telah ada, tetapi juga berperan dalam memahami bagaimana suatu hukum dapat diterapkan pada fenomena kebahasaan yang memiliki kesamaan karakteristik.

Keterkaitan *al-'illah* dengan *qiyās* memberikan implikasi terhadap pembelajaran nahwu, khususnya pada tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa tidak hanya dapat diarahkan untuk mengenali hukum suatu kaidah, tetapi juga dilatih melihat kesamaan karakteristik antara satu bentuk bahasa dengan bentuk lainnya. Proses tersebut dapat mengembangkan kemampuan analitis mahasiswa dalam menerapkan kaidah pada contoh yang berbeda. Penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan tingkat penguasaan mahasiswa agar pembahasan *al-'illah* dan *qiyās* tidak justru menjadi beban teoritis bagi pembelajar pemula.

C. Kedudukan Al-'Illah dalam Ushul Nahwu

Al-'illah menempati kedudukan penting dalam Ushul Nahwu karena menjadi salah satu unsur yang menjelaskan dasar penetapan dan pengembangan kaidah nahwu. Suatu hukum gramatikal tidak hanya dikaji berdasarkan riwayat penggunaan bahasa (*samā'*), tetapi juga dapat dianalisis melalui alasan yang melatarbelakangi hukum tersebut. *Al-'illah* dengan demikian berfungsi sebagai penghubung antara fenomena kebahasaan, proses penalaran, dan kaidah nahwu yang dihasilkan.

Kedudukan tersebut semakin terlihat dalam penerapan *qiyās*. Suatu hukum dapat diberlakukan pada bentuk bahasa lain apabila ditemukan kesamaan *'illah* antara bentuk asal dan bentuk yang dianalogikan. *Al-'illah* menjadi dasar yang menghubungkan *al-aşl* dengan *al-far'* sehingga penerapan suatu hukum tidak dilakukan secara sembarangan. (Shohib & Fuadah, 2022) menjelaskan bahwa keberadaan *al-'illah* merupakan salah satu unsur penting dalam struktur *qiyās* dalam Ushul Nahwu. Hal tersebut menunjukkan bahwa *al-'illah* memiliki posisi metodologis dalam proses penalaran nahwu.

Kedudukan *al-'illah* juga memperlihatkan karakter ilmu nahwu sebagai disiplin yang memiliki sistem penalaran. Para ulama tidak hanya mendeskripsikan penggunaan bahasa Arab, tetapi juga berusaha menjelaskan alasan yang mendasari suatu kaidah. Pandangan Ibn Jinnī mengenai *'illah* yang

dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan menunjukkan bahwa alasan dalam nahwu berkaitan dengan fenomena kebahasaan yang dapat diamati (Jinnī, 2008). Al-'illah dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai tambahan penjelasan setelah suatu kaidah ditetapkan, tetapi menjadi bagian dari proses memahami dan memberikan argumentasi terhadap kaidah tersebut.

Kedudukan al-'illah tersebut penting dikontekstualisasikan dalam pembelajaran nahwu di perguruan tinggi. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan kaidah sebagai hasil akhir, tetapi juga penjelasan mengenai hubungan antara kaidah dan fenomena bahasa. Dalam konteks ini, al-'illah dapat ditempatkan sebagai instrumen penjelas yang membantu mahasiswa memahami alasan suatu hukum gramatikal secara proporsional sesuai tingkat kemampuan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, al-'illah dalam Ushul Nahwu dapat dipahami bukan hanya sebagai konsep yang menjelaskan sebab suatu hukum, tetapi juga sebagai bagian dari proses penalaran dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan kaidah nahwu. Relevansinya terhadap pembelajaran terletak pada kemampuannya menggeser pemahaman kaidah dari sekadar hafalan menuju pemahaman yang lebih argumentatif dan analitis. Kontekstualisasi tersebut menunjukkan bahwa kajian al-'illah tetap memiliki nilai dalam pembelajaran nahwu kontemporer, terutama ketika digunakan secara proporsional sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan pembelajar.

D. Macam-Macam Al-'Illah dalam Ushul Nahwu

Abu 'Abdillah al-Husain bin Musa ad-Dainūrī dalam *Tsimār aṣ-Ṣinā'ah* membagi 'illah nahwu menjadi dua kategori besar, yaitu *al-'illah al-ta'līmīyyah* atau 'illah yang berkaitan dengan kaidah bahasa dan *al-'illah al-qiyāsiyyah/al-ḥikmiyyah* yang berkaitan dengan hikmah dan tujuan penggunaan bahasa. 'Illah pertama berfungsi menjelaskan dasar suatu kaidah, sedangkan 'illah kedua berusaha menjelaskan alasan atau tujuan di balik penggunaan suatu bentuk bahasa (Az-Zajjaji, 1979). Pembagian tersebut menunjukkan bahwa penalaran dalam nahwu tidak hanya berkaitan dengan penetapan hukum, tetapi juga dengan upaya memahami alasan kebahasaan yang melandasinya.

Salah satu bentuknya ialah *'illat al-farq*, yaitu alasan untuk membedakan fungsi antarkata agar makna tidak menjadi rancu. Misalnya, dalam kalimat كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ yang berarti "Siswa menulis pelajaran", kata الطَّالِبُ dibaca *marfū'* karena berfungsi sebagai *fā'il*, sedangkan الدَّرْسَ dibaca *manṣūb* karena berfungsi sebagai *maf'ūl bih*. Perbedaan *i'rāb* tersebut tidak sekadar menunjukkan kaidah

gramatikal, tetapi juga membantu memperjelas hubungan fungsi antara pelaku dan objek. Dengan demikian, ‘illat al-farq memiliki nilai analitis karena menghubungkan perubahan bentuk dengan kejelasan makna.

Ibn as-Sarrāj membedakan ‘illah menjadi *al-‘illah al-ta’līmiyyah* dan ‘illat al-‘illah. *Al-‘illah al-ta’līmiyyah* digunakan untuk membantu pembelajar menerapkan kaidah, sedangkan ‘illat al-‘illah menjelaskan alasan di balik penetapan suatu kaidah (As-Sarrāj, 1996). Contohnya pada kalimat قَرَأَ الْمُعَلِّمُ الْكِتَابَ yang berarti “Guru membaca buku”. Kata الْمُعَلِّمُ berstatus *fā’il* sehingga *marfū’*, sedangkan الْكِتَابَ berstatus *maf’ūl bih* sehingga *manṣūb*. Contoh ini memperlihatkan bahwa pembahasan ‘illah dapat digunakan untuk mengarahkan pembelajar memahami alasan penentuan *i’rāb*, bukan hanya menghafalkan tanda-tandanya.

As-Suyuthi menjelaskan bahwa ‘illah nahwu memiliki banyak bentuk dan menyebutkan 24 bentuk yang sering digunakan dalam pembahasan, yaitu ‘illah *al-samā’*, *al-tasybīh*, *al-istighnā’*, *al-istitsqāl*, *al-farq*, *al-taukīd*, *al-ta’wīd*, *al-naẓīr*, *al-naqīd*, *ḥaml* ‘alā *al-ma’nā*, *al-musyākalah*, *al-mu’ādalah*, *al-mujāwarah*, *al-wujūb*, *al-jawāz*, *al-taghlīb*, *al-ikhtisār*, *al-takhfīf*, *al-aṣl*, *al-ūlā*, *dalālah al-ḥāl*, *al-isy’ār*, *al-taḍādd*, dan *al-taḥlīl*. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa ‘illah mencakup berbagai dasar penalaran, seperti penggunaan bahasa (*al-samā’*), analogi (*al-tasybīh*), perbedaan fungsi (*al-farq*), kemudahan pengucapan (*al-istitsqāl* dan *al-takhfīf*), hingga analisis terhadap fenomena kebahasaan (*al-taḥlīl*) (Halim et al., 2025).

Di antara bentuk tersebut, ‘illat *al-samā’* menunjukkan bahwa suatu bentuk bahasa dapat diterima berdasarkan penggunaan asli penutur Arab, bukan semata-mata berdasarkan analogi. ‘Illat *al-tasybīh* menjelaskan suatu kaidah berdasarkan kemiripan antara bentuk bahasa, sedangkan ‘illat *al-istitsqāl* dan *al-takhfīf* berkaitan dengan upaya menghindari bentuk yang berat dalam pengucapan. Sementara itu, ‘illat *al-taḥlīl* menempatkan analisis dan penalaran sebagai dasar dalam menjelaskan suatu fenomena Bahasa (Halim et al., 2025). Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa kaidah nahwu memiliki dasar penalaran yang tidak tunggal, tetapi dapat berkaitan dengan penggunaan, makna, analogi, maupun kemudahan berbahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, 24 macam ‘illah tidak perlu diposisikan semata-mata sebagai istilah yang harus dihafalkan. Substansi pentingnya terletak pada cara ulama nahwu memberikan alasan terhadap suatu kaidah. Dalam konteks pembelajaran nahwu saat ini, konsep tersebut relevan untuk mengembangkan

pemahaman yang lebih analitis, misalnya dengan meminta pembelajar tidak hanya menentukan *i'rāb* suatu kata, tetapi juga menjelaskan alasan penentuannya berdasarkan fungsi dan hubungan kata dalam kalimat. Dengan demikian, pembahasan al-'illah dapat menghubungkan kaidah nahwu dengan kemampuan memahami dan menganalisis struktur bahasa secara lebih mendalam.

E. Permasalahan Al-'Illah dalam Ushul Nahwu

Permasalahan '*illah* dalam ushul nahwu berkaitan dengan kedudukan, bentuk, syarat, validitas, serta batas penggunaannya dalam menjelaskan kaidah bahasa Arab. Perbedaan pandangan para ulama menunjukkan bahwa hubungan antara '*illah* dan hukum nahwu tidak selalu bersifat sederhana.

Salah satu persoalan ialah penetapan hukum, yaitu apakah suatu hukum ditetapkan berdasarkan *naṣṣ* atau '*illah*. Mayoritas ulama memandang bahwa hukum dapat ditetapkan berdasarkan '*illah* agar qiyas tetap dapat digunakan. Misalnya, *raf'* pada *fā'il* dan *naṣb* pada *maf'ūl bih* dalam ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا ("Zaid memukul Amr") dapat dijelaskan berdasarkan fungsi masing-masing kata. Persoalan ini memperlihatkan bahwa '*illah* berperan dalam menghubungkan bentuk gramatikal dengan fungsi dan makna.

Persoalan selanjutnya berkaitan dengan bentuk dan syarat '*illah*. '*Illah* dapat berbentuk sederhana (*basīṭah*) maupun tersusun (*murakkabah*), tetapi harus memiliki hubungan yang relevan dengan hukum pada *maqīs 'alaih*. Dalam hal ini, Ibn Malik mengkritik alasan bahwa *i'rāb fi'l muḍāri'* disebabkan kemiripannya dengan isim, karena kemiripan tersebut dinilai belum cukup menjadi alasan yang mewajibkan *i'rāb*. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan '*illah* tidak hanya ditentukan oleh adanya kemiripan, tetapi oleh keterkaitannya dengan hukum yang dijelaskan.

Permasalahan berikutnya adalah '*illah* qāṣirah, yaitu '*illah* yang hanya berlaku pada kasus tertentu dan tidak dapat ditransmisikan kepada cabang lain (Ghulam, 2018). Sebagian ulama membolehkannya, sedangkan sebagian lainnya menolaknya karena '*illah* seharusnya dapat digunakan dalam qiyas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan qiyas dalam nahwu memiliki batas dan tidak setiap alasan dapat diperluas pada bentuk kebahasaan lain.

Selain itu, para ulama membahas hubungan jumlah '*illah* dengan hukum, yaitu kemungkinan satu hukum memiliki beberapa '*illah* atau satu '*illah* berkaitan dengan dua hukum yang berbeda. Pembahasan ini menunjukkan bahwa hubungan sebab dan hukum dalam nahwu tidak selalu bersifat satu

banding satu. Karena itu, suatu kaidah perlu dianalisis berdasarkan konteks dan karakteristik fenomena kebahasaan yang menjadi objek pembahasan.

Persoalan lainnya ialah *dawr al-'illah*, yaitu ketika suatu hal dijadikan alasan bagi hal lain, sementara hal tersebut kembali dijadikan alasan bagi yang pertama (Ra'uf, 2018). Pola demikian dinilai lemah karena menyebabkan hubungan sebab-akibat yang berputar. Dalam konteks ushul nahwu, persoalan ini menegaskan perlunya argumentasi yang memiliki hubungan kausal yang jelas dan tidak saling bergantung.

Dalam *Al-Khaṣā'is* juga dibahas bahwa satu hukum dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab, sedangkan dua hukum pada satu bentuk dapat memiliki sebab yang berbeda. Contohnya ialah perbedaan penggunaan ما oleh penduduk Hijaz dan Bani Tamim. Penduduk Hijaz memperlakukannya seperti ليس, sedangkan Bani Tamim memandangnya sebagai huruf yang memiliki fungsi tersendiri. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa suatu fenomena bahasa dapat dijelaskan melalui dasar qiyas yang berbeda.

Persoalan terakhir berkaitan dengan 'illah yang bersifat 'adamī, yaitu menjadikan ketiadaan suatu keadaan sebagai alasan hukum. Contohnya adalah penjelasan bahwa *ḍamīr* bersifat *mabnī* karena tidak memerlukan *i'rāb*, sebab perbedaan bentuknya telah cukup membedakan makna. Dengan demikian, 'illah tidak selalu berupa sifat yang tampak secara langsung, tetapi dapat pula berupa kondisi yang menunjukkan tidak diperlukannya suatu proses gramatikal.

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan 'illah dalam ushul nahwu pada dasarnya merupakan pembahasan tentang dasar penalaran dalam menetapkan dan menjelaskan kaidah. Oleh karena itu, 'illah tidak cukup dipahami sebagai alasan yang dihafalkan, tetapi perlu dilihat dari hubungan antara sebab, hukum, fungsi, dan konteks penggunaannya. Pemahaman tersebut dapat mendukung pembelajaran nahwu yang lebih analitis karena pembelajar tidak hanya diarahkan untuk menentukan hukum *i'rāb*, tetapi juga memahami alasan yang mendasarinya.

F. Urgensi Al-'Illah dalam Pembelajaran Nahwu

Pemahaman terhadap *al-'illah* memiliki relevansi dalam pembelajaran nahwu karena membantu peserta didik memahami kaidah berdasarkan alasan yang melatarbelakangi penetapan suatu hukum. Dengan demikian, pembelajaran nahwu tidak berhenti pada penguasaan bentuk dan hafalan kaidah, tetapi

mengarahkan peserta didik untuk memahami hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna dalam struktur kalimat.

Dalam praktik pembelajaran, *al-'illah* dapat mempermudah pemahaman alasan di balik kaidah nahwu (Dini, 2014). Misalnya, kaidah *al-fā'il marfū'* tidak hanya dipelajari sebagai aturan bahwa setiap *fā'il* harus *marfū'*, tetapi dikaitkan dengan kedudukannya sebagai unsur yang menjalankan perbuatan. Pada kalimat جاء زيد ("Zaid telah datang"), peserta didik tidak hanya menentukan bahwa زيد adalah *fā'il marfū'*, tetapi juga memahami hubungan antara kedudukan kata tersebut dengan fungsi dan maknanya dalam kalimat. Cara demikian membuat kaidah lebih bermakna karena peserta didik mengetahui alasan di balik hukum yang diterapkan.

Pemahaman *al-'illah* juga mendukung kemampuan menganalisis struktur dan menerapkan kaidah pada kalimat yang beragam (Luthfi, 2016). Peserta didik tidak hanya menghafal contoh yang diberikan guru, tetapi dapat menggunakan prinsip yang telah dipahami ketika menemukan bentuk kalimat baru. Misalnya, setelah memahami alasan *raf'* pada *fā'il*, peserta didik dapat menerapkannya pada كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ ("Siswa menulis pelajaran"), نَحَلَ الرَّجُلُ ("Laki-laki itu masuk"), dan سَافَرَ الْمُعَلِّمُ ("Guru bepergian"). Dengan demikian, *al-'illah* berfungsi sebagai dasar penalaran yang membantu peserta didik berpindah dari sekadar mengenali contoh menuju penerapan kaidah pada struktur yang berbeda.

Lebih lanjut, *al-'illah* mendorong pembelajaran nahwu yang bersifat analitis (Akmalia et al., 2021). Peserta didik diarahkan untuk bertanya bukan hanya "apa hukum kata ini?", tetapi juga "mengapa hukum tersebut berlaku?". Proses tersebut menjadikan kegiatan *i'rāb* sebagai aktivitas memahami hubungan antarkomponen kalimat, bukan sekadar pemberian tanda akhir kata. Dalam konteks ini, pembahasan *al-'illah* juga memperlihatkan keterkaitan pembelajaran nahwu dengan *ushul al-nahw*, khususnya dalam memahami bagaimana para ulama menggunakan *samā'*, *qiyās*, dan *ta'līl* sebagai dasar dalam menjelaskan kaidah.

Dengan demikian, urgensi *al-'illah* dalam pembelajaran nahwu terletak pada kemampuannya mengubah pembelajaran dari sekadar hafalan kaidah menjadi proses memahami, menganalisis, dan menerapkan alasan gramatikal. Relevansi tersebut penting terutama ketika peserta didik berhadapan dengan kalimat yang belum pernah dipelajari sebelumnya, karena pemahaman terhadap dasar

suatu kaidah memungkinkan mereka menggunakan penalaran untuk menentukan fungsi dan hukum suatu unsur dalam kalimat.

Simpulan

Al-'illah merupakan salah satu konsep fundamental dalam Ushul Nahwu yang berfungsi sebagai dasar argumentatif dalam menjelaskan penetapan hukum dan kaidah bahasa Arab. Kajian ini menunjukkan bahwa al-'illah tidak hanya berfungsi sebagai alasan yang menjelaskan suatu hukum gramatikal, tetapi juga menempati kedudukan penting dalam proses penalaran nahwu melalui *samā'*, *qiyās*, dan *ta'līl*.

Para ulama nahwu mengembangkan pembahasan al-'illah melalui berbagai bentuk dan klasifikasi serta membahas persoalan yang berkaitan dengan bentuk, syarat, validitas, batas penerapan, dan hubungan antara al-'illah dengan hukum nahwu. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kaidah nahwu tidak hanya didasarkan pada hasil akhir berupa hukum gramatikal, tetapi juga melibatkan proses pengamatan, penalaran, dan analisis terhadap fenomena kebahasaan.

Dalam konteks pembelajaran nahwu di perguruan tinggi, al-'illah memiliki relevansi dalam membantu mahasiswa memahami alasan di balik suatu kaidah, menganalisis hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna dalam struktur kalimat, serta menerapkan kaidah pada bentuk kebahasaan yang beragam. Relevansi tersebut menjadi penting karena pembelajar di perguruan tinggi memiliki latar belakang dan kemampuan bahasa Arab yang beragam, sehingga pemahaman kaidah tidak cukup hanya melalui hafalan, tetapi perlu diarahkan pada pemahaman konseptual dan analitis. Dengan demikian, kajian al-'illah tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap dasar-dasar Ushul Nahwu, tetapi juga menunjukkan bahwa konsep tersebut dapat dikontekstualisasikan sebagai landasan penalaran dalam pembelajaran nahwu di perguruan tinggi, terutama untuk mengarahkan mahasiswa dari sekadar mengetahui *apa* hukum suatu bentuk menuju pemahaman mengenai *mengapa* hukum tersebut berlaku.

Contributor Authorship

A.Razma Aula Adhzara berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, penyusunan dan pengintegrasian materi, penyusunan naskah awal, serta revisi dan penyempurnaan naskah.

Nur Azkia Shofa berkontribusi dalam penyusunan metodologi penelitian, analisis data, kajian literatur, serta peninjauan dan revisi naskah.

Nurul Ainunnisya berkontribusi dalam penyusunan naskah, peninjauan, revisi, dan penyempurnaan naskah.

Andi Nurfadillah Matta berkontribusi dalam peninjauan dan penyuntingan naskah serta penyempurnaan naskah akhir.

Referensi

- Afandi, Z. (2008). Bias Teologis dalam Linguistik Arab (Telaah atas Prinsip 'Āmil dan Ta'līl dalam Nahwu). *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 133-152.
- Akmalia, F., Abdurrahman, M., & Sopian, A. (2021). Ushul Nahwi During Covid-19: How to Teach the Students of University? 1 Ushul al-Nahwi Khilala 'Ashri Covid-19: Kaifa Tu'allimu Talabah al-Jami'ah? *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 320-337.
- Ibn al-Sarrāj, Abū Bakr Muḥammad ibn Sahl. (1996). *Al-Uṣūl fī al-Naḥw*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Zajjājī, Abū al-Qāsim. (1979). *Al-Īdāh fī 'Ilal al-Naḥw*. Kairo: Dār an-Nafā'is.
- Dini, F. N. (2014). *Maḥmū al-'Illah wa al-Ta'līl fī 'Ilm al-Naḥw (Dirasah Tahliliyyah Ibtimūlūjiyyah)*.
- Ghulam, Z. (2018). Aplikasi Qiyas dalam Ekonomi Islam. *Iqtishoduna*, 7(2), 216.
- Halim, M. F., Marhamah, S., Hidayat, H., & Muttaqin, Z. (2025). Klasifikasi Illat Nahwiyyah: Pembagian 24 Illat Menjadi Sederhana dan Kompleks. (*JISoH Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 629-635.
- Imam Jalaluddin Al-Suyuthi. (2011). *Al-Iqtirāḥ fī Uṣūl al-Naḥw*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jinnī, I. (2008). *Al-Khaṣā'is*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Luthfi, K. M. (2016). Penerapan Ushul An-Nahw dalam Penyusunan Materi Pembelajaran Nahw Pedagogis. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 88-89.
- Ra'uf, A. Z. (2018). Ushul al-Nahwi: Kajian tentang Dasar Bangunan Sintaksis Arab. *Ulul Albab*, 19(2), 110-118.
- Rappe, Angraeni, & Dian, A. (2024). Kesulitan belajar online ilmu nahwu pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. *Shaut Al-'Arabiyah*, 12(1), 47-56.
- Ruswana, I. I. P., Adhzara, A. R. A., C, A. I. J. A., Aliyah, F., Jannah, M., & Maksurah, A. (2026). *'Illah*.
- Shohib, M. I., & Fuadah, N. (2022). Ushul An-Nahwi (Kajian Epistemologi Sintaksis Arab). *Lisan An Nathiq*, 4(2), 83-94.